



Teknik Ceklis sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA Insan Mulia Bambanglipuro

Fitria Fauziah Hasanah^{1✉}, Muhammad Abdul Latif²

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Diterima: 29 11 2019 :: Disetujui: 29 12 2019 :: Publikasi online: 31 12 2019

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai penggunaan teknik ceklis sebagai asesmen untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan teknik ceklis sebagai asesmen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional. Penelitian ini dengan teknik pengumpulan data diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di RA Insan Mulia Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa RA Insan Mulia Bambanglipuro melaksanakan teknik asesmen untuk menilai perkembangan anak didiknya dengan menggunakan tiga teknik yaitu teknik ceklis, catatan anekdot dan hasil karya. termasuk untuk penilaian perkembangan sosial emosional menggunakan ketiga teknik tersebut, namun salah satu teknik yang paling menonjol untuk digunakan adalah teknik ceklis. Teknik ceklis ini digunakan oleh RA Insan Mulia sesuai dengan Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Tahun 2015.

Kata kunci: *teknik ceklis, asesmen, perkembangan sosial emosional*

Abstract This study aims to analyze the use of checklist techniques as an assessment to determine the emotional social development of early childhood. The method used in this research is descriptive qualitative by describing checklist techniques as an assessment used to determine emotional social development. This research uses data collection techniques including observation, interviews and documentation conducted at RA Insan Mulia Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Based on the results of research that has been carried out shows that RA Insan Mulia Bambanglipuro implement assessment techniques to assess the development of their students using three techniques namely checklist techniques, anecdotal notes and the work. including for assessing social emotional development using all three techniques, but one of the most prominent techniques to use is the checklist technique. This checklist technique is used by RA Insan Mulia in accordance with the 2015 Early Childhood Education Learning Assessment Guidelines, Ministry of Education and Culture Directorate General of Early Childhood Education and Community Education in 2015.

Keywords: *checklist technique, assessment, emotional social development*

Pendahuluan (Introduction)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini perlu dilaksanakan untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal dan juga untuk menyiapkan anak menghadapi tahap pendidikan selanjutnya. (Suyadi & Ulfah, 2013, p. 17).

✉ Corresponding Author
Address : Jalan Adisucipto, Demangan, Yogyakarta
Email : Abdullatif.ful@gmail.com

© 2019 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta.

Anak sebagai manusia yang merupakan makhluk monodualis yaitu makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial, memiliki satu implikasi dari posisinya sebagai makhluk yaitu untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan untuk menyelesaikan berbagai tugas kesehariannya memerlukan bantuan orang lain. Kemampuan seorang anak untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya ataupun menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya biasanya ditentukan oleh kemampuannya dalam bersosialisasi. Ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh perkembangan aspek sosialnya yang terhambat. Perkembangan aspek sosial diamalmi oleh manusia selama rentang kehidupannya dimulai sejak manusia memulai kehidupannya pada masa anak usia dini.

Perkembangan sosial adalah sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain. Perkembangan sosial ini berupa jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial adalah proses belajar mengenal norma dan peraturan dalam sebuah komunitas. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok, sehingga perkembangan sosial adalah mutlak bagi setiap orang untuk di pelajari, beradaptasi dan menyesuaikan diri. Proses sosial dan emosional dapat muncul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi sosial antara individu, kelompok dan masyarakat. Emosi dapat muncul sebagai reaksi fisiologis, perasaan, dan perubahan perilaku yang tampak. Emosi pada anak usia dini lebih kompleks dan real, karena anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

Pendidik maupun calon pendidik dan pihak yang memperhatikan pendidikan anak membutuhkan pengetahuan mengenai perkembangan dan kemajuan anak didik. Karena setiap anak memiliki variasi individu dan mengalami tahap perkembangan dengan pencapaian yang variatif, maka perlu untuk mengetahui pencapaian perkembangan pada setiap tahapannya. Contohnya untuk mengetahui kemampuan anak prasekolah dalam perkembangan sosial emosionalnya dapat dilaksanakan dengan melihat cara anak bersosialisasi maupun berkomunikasi dengan temannya saat bermain bersama. Dalam mengamati perilaku anak tersebut tentu akan ditemui anak yang mencapai tahap perkembangannya sesuai dengan standar namun ada pula anak yang berkembang lebih lambat atau bahkan lebih cepat dari anak yang lain (Suyadi, 2017, p. 66).

Menurut George Morisson, Perkembangan sosial emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial. Pada saat anak masuk Kelompok Bermain atau juga PAUD, mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, ke kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, ia harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya, guru dan orang dewasa disekitarnya (Nurjannah, 2017, p. 51).

Tidak setiap anak berhasil melewati tugas perkembangan sosial emosional pada usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi. Sebagai pendidik sepatutnyalah untuk memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan terhadap anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosinya dengan baik. Perlu kita ketahui bahwa proses pembelajaran sosial emosional pada anak selain mendengarkan dan melakukan nasihat guru, juga dengan mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya pada diri guru. Mereka juga melihat bagaimana guru mengelola emosi, menangani problem, mengkomunikasikan harapan, dan sebagainya. Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak usia dini dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Pada kehidupan sehari-hari, perilaku antisosial pada anak usia dini tersebut tidak sulit ditemui, baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah yaitu di Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK).

Dalam hal pendidikan, asesmen dimaknai sebagai suatu proses yang sistematis tentang pengumpulan, penganalisisan, penafsiran, dan pemberian keputusan tentang informasi yang dikumpulkan. Pengertian tersebut memiliki arti bahwa asesmen bukanlah suatu hasil, melainkan suatu proses yang dilakukan secara sistematis. Proses-proses tersebut dimulai dengan

mengumpulkan data atau informasi, kemudian menganalisis, menafsirkan, dan memberikan keputusan tentang data atau informasi yang dikumpulkan.

Asesmen tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program tetapi untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan kemajuan belajar anak. Asesmen tidak dilakukan diakhir program tetapi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan peserta didik dapat diketahui yaitu dengan mengamati tindak tanduk anak saat bermain, menggambar atau pun dari karya – karya anak yang lainnya.

Cara asesmen cukup beragam, mulai asesmen informal hingga asesmen formal (seperti tes terstandar). Dalam program anak usia dini, asesmen informal lebih disarankan daripada penggunaan tes standar. Hal ini dilakukan karena pola perkembangan anak masih bersifat sederhana, dan mereka banyak menghabiskan waktu melalui kegiatan bermain bersama orang dewasa atau anak sebayanya. Untuk dapat memotret dan mendeskripsikan perkembangan anak dengan tepat dibutuhkan suasana yang alami dan tidak memaksa anak. Kumpulan informasi tersebut selanjutnya bisa dijadikan dasar untuk membuat perencanaan dalam memberikan stimulasi yang lebih kompleks, namun tetap sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, asesmen lebih tepat diterapkan untuk anak usia dini daripada evaluasi (Fridani, Wulan, & Pujiastuti, 2016, p. 3)

Assesmen dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, untuk memberikan umpan balik bagi anak didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pencapaian kompetensi, memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran, juga sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak dalam pembinaan selanjutnya terhadap anak didik dan menemukan kesulitan belajar yang dialami oleh anak dan untuk menilai kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan oleh anak.

Assmen memiliki manfaat untuk mengetahui ketercapaian, kemampuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, untuk mencari keberhasilan atau tidak berhasil dalam proses belajar, untuk memperoleh informasi apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak, untuk memperoleh masukan tentang kekuatan dan kelemahan dari suatu kegiatan belajar sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kegiatan belajar berikutnya, dan untuk mendapat gambaran tentang pola dan gaya interaksi anak dengan orang lain.

Untuk melakukan penilaian tentang perkembangan anak usia dini diperlukan instrument atau alat yang tepat untuk melihat tingkat perkembangan mereka. Dengan alat yang tepat maka akan diketahui dan diprediksi tentang perkembangan anak secara tepat, berkesinambungan, dan terus menerus sehingga perubahan dan pertumbuhan sikap dan perilaku anak dapat dilihat dan dipantau secara utuh dan terus menerus (Suyadi, 2017, pp. 70–71).

Untuk mengetahui bagaimana asesmen perkembangan anak di lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk dilaksanakan agar dapat dianalisis untuk kemudian dapat dijadikan tinjauan bagi para pendidik maupun para pemerhati pendidikan, oleh karena itu dalam tulisan kali ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai asesmen perkembangan sosial emosional di RA Insan Mulia Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menjelaskan teknik ceklis sebagai asesmen untuk menilai perkembangan sosial emosional anak yang dilakukan pendidik di RA Insan Mulia Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru di RA Insan Mulia Bambanglipuro. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

RA Insan Mulia Bambanglipuro menggunakan Assesmen perkembangan anak didik disekolah dengan tiga teknik sesuai dengan Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

yang di publikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Tahun 2015, yaitu dengan menggunakan Ceklis, Catatan anekdot dan Hasil karya. Assesmen di RA Insan Mulia Bambanglipuro juga dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam melakukan penilaian yang dijelaskan dalam pedoman tersebut.

Teknik ceklis sebagai teknik asesmen dilaksanakan di RA Insan Mulia menggunakan 4 skala pengukuran sesuai ketentuan Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, 4 skala pengukuran tersebut yaitu dengan menggunakan singkatan BB (belum Berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan, dan BSH (berkembang sangat baik). Skala pengukuran ini diterapkan pada berkas-berkas assesmen yang diisi oleh guru pada saat pembelajaran telah selesai dilaksanakan. Pada berkas assesmen perkembangan peserta didik yang digunakan di RA Insan Mulia dengan ceklis per kelas yang meliputi 6 aspek perkembangan, kemudian di rincikan pada Kompetensi Dasar dan Indikator penilaian dan format skala capaian perkembangan pada seluruh anak dalam satu kelas tertentu (misal kelas B). Tabel seperti pada gambar 1 dibawah ini merupakan assesmen ceklis per kelas, namun ceklis dalam hal ini bukan berupa tanda (√) tetapi menggunakan 4 skala pengukuran status perkembangan anak.

Gambar 1. Penilaian Harian RA Insan Mulia Bambanglipuro

Adapun pada teknik pencatatan anekdot, format yang digunakanpun telah sesuai dengan pedoman, hanya saja catatan anekdot yang ditulis masih seperti hanya formalitas dan kurang mendetail. Hal ini mungkin dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam mengisi catatan anekdot secara mendetail untuk masing-masing anak. Hal-hal pokok yang dicatat dalam catatan anekdot meliputi nama anak yang dicatat perkembangannya, kegiatan main atau pengalaman belajar yang diikuti anak dan perilaku, termasuk ucapan yang disampaikan anak selama berkegiatan. Catatan anekdot dibuat dengan menuliskan apa yang dilakukan atau dibicarakan anak secara objektif, akurat, lengkap dan bermakna tanpa penafsiran subjektif dari guru. Akurat (tepat), objektif (apa adanya, tanpa memberi label misalnya: cengeng, malas, nakal), spesifik (khusus/ tertentu), sederhana (tidak bertele-tele), dan catatan guru terkait dengan indikator yang muncul dari perilaku anak.

Catatan berupa jurnal kegiatan untuk catatan anekdot akan lebih baik bila disertai foto kegiatan anak. Jika guru sedang sibuk memfasilitasi anak, dan pada saat yang bersamaan guru sempat menangkap suatu aktivitas bermakna yang dilakukan anak, guru dapat mencoret-coret dengan kode atau kata-kata singkatan sebagai pengingat. Jika memiliki kamera akan lebih mudah untuk merekam berupa foto atau video. Setelah anak pulang, barulah peristiwa tersebut ditulis lebih lengkap. Namun hal ini tidak dilakukan oleh guru di RA Insan Mulia, guru hanya memotret anak pada saat pembuatan hasil karya karena foto tersebut akan digunakan untuk berkas dokumentasi hasil karya mingguan anak.

Selain menggunakan teknik ceklis dan catatan anekdot, teknik lainnya adalah dengan menggunakan hasil karya. Hasil karya adalah buah pikir anak yang dituangkan dalam bentuk karya nyata dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau tampilan anak, misalnya: gambar, lukisan, lipatan, hasil kolase, hasil guntingan, tulisan/coretancoretan, hasil roncean, bangunan balok, tari, dan hasil prakarya. Tuliskan nama dan tanggal hasil karya tersebut dibuat. Hasil karya adalah contoh dari semua jenis hasil karya anak yang dapat menunjukkan perkembangan,

kemampuan kemajuan, atau pencapaian anak. Bagi anak usia dini, sampel pekerjaan seperti hasil menggambar anak tentang anggota keluarga yang mencerminkan pemahaman anak tentang konsep tematik yang berkaitan dengan anggota keluarga. Contoh pekerjaan lain adalah lukisan, tulisan, dan interpretasi kata-kata yang muncul dari bukubuku yang didiktekan. Anak mungkin memiliki contoh dari buku laporan, yang ditulis dan digambarkan secara kreatif tentang halaman kerja yang ditulis, untuk itu dalam pembelajaran dengan menggunakan media visual seperti foto, video, kaset rekaman dan audiotapes. Contoh hasil kerja ini sering masuk dalam kelompok portofolio yang menjadi sarana untuk menunjukkan sampel kinerja penilaian anak yang tersimpan. Memilih sampel kinerja anak merupakan langkah penting untuk dikumpulkan untuk melayani penilaian perkembangan anak, terutama perkembangan sosial emosional. Data ini diperlukan untuk melihat perkembangan hasil karya yang dibuat anak di waktu sebelumnya. Saat anak telah menyelesaikan karyanya, guru dapat menanyakan tentang hasil karya tersebut. Tuliskan semua yang dikatakan oleh anak untuk mengonfirmasi hasil karya yang dibuatnya agar tidak salah saat guru membuat interpretasi karya tersebut. Hasil karya adalah hasil kerja anak didik setelah melakukan suatu kegiatan. Hasil karya dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau hasil kegiatan anak lain. Penilaian hasil karya anak dapat dilakukan, pada saat anak melakukan kegiatan, atau pada saat anak telah menyelesaikan hasil karyanya

RA Insan Mulia menggunakan hasil karya untuk assesmen perkembangan peserta didiknya, namun penggunaan teknik hasil karya ini tidak dilaksanakan setiap hari/ harian. Assesmen hasil karya hanya dilaksanakan 1 minggu 1x. Berkas assesmen hasil karya mingguan ini menggunakan hasil karya yang di buat oleh anak berdasarkan tema tertentu pada minggu tersebut. Biasanya setiap minggu di RA Insan Mulia, pembelajaran dilaksanakan dengan tematik tertentu dan dilaksanakan pembuatan hasil karya bagi para peserta didik yang kemudian hasil karya tersebut dapat dilampirkan untuk assesmen. Pemberkasan hasil karya ini dilaksanakan dengan cara guru memotret anak didik beserta hasil karyanya, kemudian foto tersebut disusun dengan rapi dan kemudian di print. Sedangkan hasil karya anak yang telah di buat di sekolah biasanya diperbolehkan untuk di bawa pulang kerumah dan di tunjukan kepada orang tua/wali sebagai hasil karya anak belajar di sekolah.

Ketiga teknik tersebut tidak akan mampu digunakan oleh guru untuk menginterpretasikan perkembangan sosial emosional anak tanpa diiringi dengan melakukan observasi dan interview terhadap anak didik. Observasi/pengamatan perkembangan anak usia dini merupakan bagian yang sangat penting dalam memantau perkembangan sosial emosional anak,. Observasi oleh Gardner dimaknai sebagai cara terbaik untuk menilai intelegensi jamak anak. Observasi dapat digunakan untuk melihat bagaimana anak memainkan permainan, anak berinteraksi dengan benda-benda di sekitarnya, anak menari dan bergerak, serta anak mengatasi permasalahan dengan teman sebayanya. Observasi bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan teknik, seperti code observation, observasi terfokus, dan observasi insidental. Observasi terfokus umumnya menggunakan format tertentu berupa check list yang dipandu untuk tujuan tertentu, seperti perilaku tampak yang dibidik dalam sebuah program yang fokus pada perilaku tertentu yang ditampilkan anak. Observasi insidental merupakan teknik observasi yang tidak direncanakan yang bersumber dari peristiwa anak sehari-hari. Proses pelaksanaan observasi insidental ini dilakukan oleh guru untuk mengamati ekspresi anak, gerak tubuh anak, reaksi anak ketika mendengar sesuatu, ketika melihat, dan ketika berbuat. Observasi insidental ini dapat pula digunakan ketika anak berbahasa, berkata-kata, pemahaman anak dalam memahami suatu peristiwa, dan ketika anak bermain. Pendokumentasian terhadap observasi insidental ini dilakukan dengan pencatatan dan perekaman secara lengkap.

Seperti halnya observasi, hal yang penting digunakan untuk melakukan teknik assesmen perkembangan sosial emosional adalah interview yaitu wawancara atau omong-omong dengan anak usia dini mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan anak, misal tentang bermain dan permainan anak, kesukaan anak, teman-teman anak, dan pakaian dan makanan anak, tentang perasaan anak saat belajar, tentang karya-karya yang di buat oleh anak dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional. Interview dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah anak dapat memahami suatu konsep. Interview dapat dimakanai secara

sederhana ialah ngobrol dengan anak mengenai hal-hal yang berkaitan dengan anak. Interview cocok digunakan untuk anak-anak yang mulai berkembang untuk bersosial dan mulai mengenali emosi-emosi yang dialami oleh anak. Beberapa macam interview Interview atau yang disebut juga dengan wawancara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu “tidak terstruktur”, “terstruktur” dan “diagnostic”. wawancara “tidak terstruktur” dapat berlangsung ketika anak-anak sedang bermain, bekerja di pusat permainan atau ketika sedang beraktifitas di kelas. Guru harus sadar bahwa saat itu adalah kesempatan untuk merangsang anak-anak untuk wawancara dan memberikan beberapa pertanyaan dalam beberapa menit. Adapun wawancara “terstruktur” merupakan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru, dan dilakukan untuk mendapatkan informasi pemahaman terhadap anak-anak. Kemudian wawancara lainnya yaitu “diagnostic”, yaitu proses tanya jawab yang memiliki sebuah tujuan untuk mengetahui kebutuhan anak-anak dalam bahan pelajaran. Wawancara tersebut dapat berupa wawancara informal ataupun wawancara yang terstruktur. Pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan oleh guru lebih diarahkan untuk mengetahui bantuan seperti apa yang dibutuhkan oleh anak dalam proses pembelajaran, dengan melihat respon anak terhadap pertanyaan yang diberikan. Jika guru menemukan anak kebingungan atau membuat kesalahan, wawancara “diagnostic” dapat mengungkapkan kesulitan anak dalam berpikir tentang pemahaman konsep ataupun keterampilan.

Ketiga bentuk wawancara tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan anak didik untuk melakukan asesmen perkembangan sosial emosionalnya kemudian dari hasil wawancara tersebut barulah guru dapat menilai dan menentukan sejauh mana pencapaian perkembangan sosial anak didik. Hasil penilaian ini kemudian diinterpretasi menggunakan teknik ceklis dengan 4 skala pengukuran status perkembangan yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga penentuan penggunaan teknik ceklis dengan skala tersebut berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara sebagaimana seharusnya asesmen autentik dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini, bukan hanya sebatas pencatatan formalitas atau subjektifitas guru dalam mengisi format asesmen dengan teknik ceklis tersebut.

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

RA Insan Mulia melaksanakan asesmen perkembangan anak dengan menggunakan tiga teknik sesuai dengan Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini yang di publikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Tahun 2015, yaitu dengan menggunakan Ceklis, Catatan anekdot dan Hasil karya. Penggunaan teknik asesmen diantara ketiga teknik tersebut yang paling dominan dan masif dilakukan adalah teknik ceklis, teknik ceklis ini dilaksanakan pada setiap kegiatan pembelajaran. Format pencatatan teknik ceklis ini tidak secara spesifik dibuat per-aspek perkembangan anak, namun ditulis dalam satu tabel yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak, namun dalam konteks asesmen perkembangan sosial emosional, teknik ceklis ini dianggap cukup relevan untuk digunakan secara dominan dibandingkan dengan teknik catatan anekdot dan teknik hasil karya yang bahkan hanya digunakan 1x dalam 1 minggu untuk menginterpretasikan penilaian perkembangan anak karena teknik ceklis ini di susun pada tabel dengan 4 skala pengukuran status perkembangan anak berdasarkan hasil observasi dan interview guru dengan anak terkait dengan perkembangan sosial emosional anak.

Teknik ceklis sebagai asesmen perkembangan sosial emosional anak didik di RA Insan Mulia dilakukan dengan mengisi format ceklis per kelas sesuai dengan Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia yang meliputi 6 aspek perkembangan dan disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan Indikator pada tema-tema pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun per minggu oleh guru-guru.

Meskipun teknik ceklis hanya berupa format tabel dalam satu lembar setiap hari per kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dan digunakan untuk penilaian aspek perkembangan anak dengan catatan 4 skala tersebut, namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru di RA Insan Mulia bahwa dalam realitanya hasil asesmen perkembangan anak dipahami oleh guru secara lebih mendalam dan disampaikan kepada pihak orangtua/ wali anak secara continue melalui buku

penghubung dan juga berkas laporan semester, bahkan guru dapat memahami secara spesifik pada masing-masing anak mengenai perkembangan yang di alami oleh anak, begitupun dalam konteks perkembangan sosial emosional anak, karena guru mengamati perubahan yang dialami oleh anak dari interaksi yang dialami langsung oleh guru dengan anak setiap harinya dan juga dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mendukung ataupun menghambat perkembangan sosial emosional anak, sehingga dari asesmen yang telah dilaksanakan kemudian dapat dilakukan tindakan untuk mengoptimalkan perkembangan pada anak yang mengalami keterlambatan dalam mencapai standar perkembangan sosial emosionalnya dengan diberikan stimulus yang lebih, juga dengan memberikan apresiasi kepada anak-anak yang telah berhasil berkembang sangat baik.

Daftar Rujukan (References)

- Fridani, L., Wulan, S., & Pujiastuti, S. I. (2016). *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini* (1st ed.). Banten: Universitas Terbuka.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (2015) Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.
- Suyadi. (2017). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65–74.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

